

KEEFEKTIFAN *BLENDED LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN

Kusmarwanti¹, Else Liliani²
Universitas Negeri Yogyakarta^{1,2}
Email: kusmarwanti@uny.ac.id¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perbedaan kemampuan menulis cerpen yang signifikan antara mahasiswa yang mengikuti *blended learning* dan mahasiswa mengikuti pembelajaran konvensional. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan keefektifan *blended learning* untuk pembelajaran menulis cerpen pada mahasiswa jurusan PBSI FBS UNY. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Setelah melakukan uji homogenitas, akan ditentukan kelas kontrol dan kelas eksperimennya. Pengambilan data dilakukan dengan pretes, postes, dan pengamatan dalam pembelajaran tatap muka dan online. Hasil pretes dan postes kemudian diuji dengan uji-t untuk menunjukkan tingkat signifikansi keefektifannya. Hasil Penelitian menunjukkan ada perbedaan yang signifikan antara kelompok yang diajar menulis cerpen dengan *blended learning* dan kelompok yang diajar menulis cerpen tanpa *blended learning* pada mahasiswa jurusan mahasiswa PBSI FBS UNY. Hasil uji-t menunjukkan bahwa Sig. (2-tailed) sebesar 0,035 atau lebih kecil dari 0,05, menunjukkan H₀ ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, metode *blended learning* terbukti efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran menulis cerpen bagi mahasiswa jurusan PBSI FBS UNY.

Kata kunci: *blended learning*, menulis cerpen, penelitian eksperimen

PENDAHULUAN

Pembelajaran *online* dan tatap muka masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Untuk mengoptimalkan dua strategi ini, pembelajaran dilakukan dengan mengombinasikan pembelajaran *online* dan tatap muka. Hal ini sering disebut sebagai *blended learning*. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Bonk dan Graham (2006) yang menyatakan bahwa "*blended learning system combine face to face instruction with computer-mediated instruction*". Dalam istilah Thorne (2003:18), *face to face* dianggap sebagai pembelajaran tradisional, sedangkan *computer-mediated instruction* merupakan pembelajaran *online*. *Blended learning* merupakan perpaduan antara pembelajaran *online* dan tatap muka. Dalam *blended learning*, proporsi pembelajaran *online* beragam. Sebagai contoh, Elaine Allen, Jeff Seaman, dan

Richard Garrett (2007) menyebutkan proporsi pembelajaran *online* dalam *blended learning* adalah 30-79% dari keseluruhan pembelajaran.

Howard (dalam Chaeruman, 2019) menjelaskan bahwa *blended learning* mengatur pembelajaran menjadi pembelajaran sinkronus dan asinkronus. Pembelajaran sinkronous dilakukan secara simultan pada saat atau waktu yang sama antara pemelajar dengan pengajar, meskipun tidak harus pada tempat yang sama (Littlejohn & Pegler, 2007). Pembelajaran sinkronus dapat dilakukan secara tatap muka secara langsung di kelas atau secara online dengan menggunakan fasilitas Zoom, Google.meet, atau yang lainnya. Sementara itu, pembelajaran asinkronus dapat dilakukan dalam tempat dan waktu yang berlainan (Heinich et al., 2012). Pembelajaran asinkronus ini dapat memanfaatkan *Learning Management System* (LMS), yaitu aplikasi perangkat lunak untuk kegiatan pembelajaran secara *online*. Dengan pembelajaran sinkronus dan asinkronus ini memungkinkan pemelajar untuk belajar dengan lebih mandiri.

Blended learning memiliki banyak keunggulan sehingga dapat diterapkan dalam pembelajaran. Mengutip pendapat Graham, Allen, dan Ure (melalui Bonk dan Graham, 2006), keunggulan *blended learning* adalah peningkatan pedagogi (*improved pedagogy*), peningkatan akses dan fleksibilitas (*increased acces and flexibility*), dan peningkatan efektivitas biaya (*increased cost-effectiveness*).

Penelitian pembelajaran *e-learning* telah dilakukan di beberapa negara. Dalam penelitiannya, Gorbani dan Delavar (2012:950-958) menekankan pentingnya aturan dalam pembelajaran melalui *e-learning* serta kemampuan mahasiswa dalam menggunakan pembelajaran *e-learning*. Senada dengan Gorbani dan Delavar, Noytim (2010:1127-1132) juga menunjukkan bagaimana penggunaan *e-learning*, dalam hal ini weblogs, juga memberikan hasil yang bagus untuk pembelajaran bahasa Inggris di beberapa universitas di Thailand.

Pembelajaran *e-learning* ini juga banyak dilakukan dalam pembelajaran menulis kreatif. Dalam penelitian Luck dkk (2011) peningkatan teknologi digital bisa bermanfaat bagi para penulis kreatif yang ingin meningkatkan pengetahuan mereka tentang penulisan, berbagi pengalaman dan penerbitan karya sastra mereka. Selain itu, para penulis kreatif dapat menggunakan fasilitas TIK untuk menumbuhkan persahabatan, pertukaran ide dan jejaring di antara rekan-rekan mereka di kawasan baik secara individu atau asosiasi penulis masing-masing di negara.

Blended learning dalam pembelajaran menulis kreatif pernah dilakukan oleh Dawilai, Kamyod, dan Prasad (2021) membandingkan keefektifan pembelajaran menulis kreatif antara *problem based learning* yang dilakukan secara tradisional dengan *problem based learning* yang dilakukan dengan

blended learning. Temuan menunjukkan bahwa siswa di kelas *blended learning* mampu memperoleh nilai yang lebih baik dan melakukan peningkatan yang lebih baik dalam menulis kreatif.

Menulis cerpen sebagai salah satu tulisan kreatif merupakan salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) FBS UNY, secara lebih khusus merupakan kompetensi yang harus dikuasai dalam mata kuliah Menulis Sastra. Selama ini pembelajaran menulis cerpen dilakukan dengan metode ceramah, teknik *modelling*, atau eksplorasi lingkungan sekitar. Ada beberapa kelemahan dalam perkuliahan, di antaranya keterbatasan waktu mengingat jumlah tatap muka yang hanya 16 kali tidak mencukupi untuk pembelajaran menulis puisi, cerpen, dan drama sebagai tagihan dari mata kuliah Menulis Sastra ini. Keterbatasan waktu tersebut berdampak pada terbatasnya interaksi antara dosen dengan mahasiswa dan interaksi mahasiswa dengan mahasiswa. Padahal, menulis cerpen menuntut mahasiswa untuk saling diskusi dan *sharing* tulisan. Meskipun waktu interaksi dianggap penting, namun interaksi langsung *face to face* juga tidak bisa diabaikan. Sebagai contoh, diskusi karya secara langsung sangat bermanfaat untuk pembelajaran.

Berdasarkan hal-hal tersebut, pemilihan strategi pembelajaran yang bisa mengatasi kekurangan pembelajaran menulis cerpen tersebut perlu dilakukan. *Blended learning* diduga efektif untuk pembelajaran menulis cerpen tersebut, setidaknya *blended learning* dapat mengatasi masalah sumber belajar, waktu, interaksi, dan kemandirian dalam berlatih. Untuk pelaksanaan *blended learning*, UNY memiliki fasilitas besmart sebagai sarana pengembangan media e-learning. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui efektivitas *blended learning* untuk pembelajaran menulis cerpen pada mahasiswa jurusan PBSI FBS UNY.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan perbedaan kemampuan menulis cerpen yang signifikan antara mahasiswa yang mengikuti *blended learning* dan mahasiswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan keefektifan *blended learning* untuk pembelajaran menulis cerpen pada mahasiswa jurusan PBSI FBS UNY.

METODE

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kuantitatif yang menggunakan pendekatan quasi eksperimen dengan rancangan *pretest dan posttest control group design*. Penelitian ini dilakukan dengan memberi

perlakuan (*treatment*) terhadap kelompok eksperimen dan menyediakan kelompok kontrol sebagai pembandingnya.

Populasi penelitian ini adalah mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta yang mengambil mata kuliah Menulis Sastra. Subjek penelitian dipilih dengan melakukan uji homogenitas untuk menentukan kelas kontrol dan eksperimennya. Kelas kontrol akan diselenggarakan dengan perkuliahan tatap muka saja, sedangkan kelas eksperimen akan mendapatkan perkuliahan dengan cara *blended learning*, yakni menggunakan tatap muka dan online dengan Be-Smart UNY dalam pembelajaran menulis sastra.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen wawancara, lembar pengamatan pembelajaran, kuesioner, dokumentasi, dan tes. Proses wawancara dilakukan dengan mahasiswa memperoleh informasi terkait pembelajaran Menulis Sastra. Lembar observasi pembelajaran digunakan sebagai pedoman untuk melihat kesesuaian antara RPP dengan proses pembelajaran yang berlangsung. Kuesioner digunakan untuk melihat respon mahasiswa terhadap pembelajaran. Instrumen tes digunakan dalam mengukur hasil belajar.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji-t dan gain skor. Uji-t dalam penelitian ini digunakan untuk menguji perbedaan rata-rata hitung, apakah ada perbedaan signifikan atau tidak antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Namun, sebelum dilakukan pengujian terhadap hipotesis maka akan dilakukan uji persyaratan analisis terlebih dahulu, yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas digunakan untuk membuktikan kenormalan data yakni mengetahui apakah data-data yang diteliti memiliki distribusi normal atau tidak. Uji homogenitas varians dimaksudkan untuk mengetahui apakah sampel yang diambil dari populasi memiliki varians yang sama dan tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan satu sama lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

a. Data Skor *Pretest* dan *Posttest* Kemampuan Menulis Cerpen

Pretest dilakukan pada kedua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. *Pretest* bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal mahasiswa dan dilaksanakan sebelum perlakuan diberikan. Distribusi frekuensi skor *pretest* keterampilan menulis cerpen mahasiswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Skor *Pretest* Kelas Eksperimen

| Interval | Frekuensi (%) | Frekuensi Komulatif | Frekuensi Komulatif (%) |
|----------|---------------|---------------------|-------------------------|
| 58-62 | 22,22 | 4 | 22,22 |
| 63-67 | 33,33 | 10 | 55,56 |
| 68-72 | 38,89 | 17 | 94,44 |
| 73-77 | 0,00 | 17 | 94,44 |
| 78-82 | 5,56 | 18 | 100,00 |

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Skor *Pretest* Kelas Kontrol

| Interval | Frekuensi (%) | Frekuensi Komulatif | Frekuensi Komulatif (%) |
|----------|---------------|---------------------|-------------------------|
| 56-60 | 18,75 | 3 | 18,75 |
| 61-65 | 18,75 | 6 | 37,50 |
| 66-70 | 31,25 | 11 | 68,75 |
| 71-75 | 25,00 | 15 | 93,75 |
| 76-80 | 6,25 | 16 | 100,00 |

Posttest dilakukan setelah perlakuan dengan menggunakan *blended learning* pada kelas eksperimen diberikan. Pemberian *posttest* ini tetap dilakukan pada kedua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Tujuan *posttest* adalah untuk mengetahui hasil pencapaian pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan *blended learning*. Distribusi frekuensi skor *posttest* keterampilan menulis cerpen siswa kelompok eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Skor *Posttest* Kelas Eksperimen

| Interval | Frekuensi (%) | Frekuensi Komulatif | Frekuensi Komulatif (%) |
|----------|---------------|---------------------|-------------------------|
| 76-79 | 33,33 | 6 | 33,33 |
| 80-83 | 27,78 | 11 | 61,11 |
| 84-87 | 16,67 | 14 | 77,78 |
| 88-91 | 16,67 | 17 | 94,44 |
| 92-95 | 5,56 | 18 | 100,00 |

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Skor *Posttest* Kelas Kontrol

| Interval | Frekuensi (%) | Frekuensi Komulatif | Frekuensi Komulatif (%) |
|----------|---------------|---------------------|-------------------------|
| 68-71 | 12,50 | 2 | 12,50 |
| 72-75 | 31,25 | 7 | 43,75 |
| 76-79 | 12,50 | 9 | 56,25 |
| 80-83 | 6,25 | 10 | 62,50 |
| 84-87 | 37,50 | 16 | 100,00 |

b. Perbandingan Data Statistik *Pretest* dan *Posttest* Keterampilan Menulis Cerpen Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Perbandingan skor tertinggi, skor terendah, mean, median, dan mode kelompok kontrol dan kelompok eksperimen baik pada saat *pretest* maupun *posttest* keterampilan menulis cerpen disajikan dalam bentuk tabel berikut.

Tabel 5. Perbandingan Data Statistik *Pretest* dan *Posttest* Keterampilan Menulis Cerpen Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

| Data | N | Skor Tertinggi | Skor Terendah | Mean | Median | Modus |
|---------------------------|----|----------------|---------------|-------|--------|-------|
| Pretest Kelas Eksperimen | 18 | 78 | 58 | 66,11 | 66 | 64 |
| Pretest Kelas Kontrol | 16 | 78 | 58 | 67,13 | 68 | 72 |
| Posttest Kelas Eksperimen | 18 | 92 | 70 | 82,56 | 82 | 78 |
| Posttest Kelas Kontrol | 16 | 88 | 68 | 78,13 | 77 | 72 |

Dari tabel di atas, dapat dilihat skor *pretest* dan *posttest* keterampilan menulis cerpen pada kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen. Pada *pretest* keterampilan menulis cerpen kelompok eksperimen, skor terendah sebesar 58 dan skor tertinggi 78; mean 66,11; median 66; modus 64, sedangkan pada *posttest* keterampilan menulis cerpen, skor terendah naik menjadi 70 dan skor tertinggi 92; mean 82,56; median 82; dan modus sebesar 78. Pada saat *pretest* keterampilan menulis cerpen kelompok kontrol, skor terendah sebesar 58 dan skor tertinggi 78; mean 67,13; median 68; modus 72; sedangkan pada *posttest* keterampilan menulis cerpen, skor terendah naik menjadi 68 dan skor tertinggi menjadi 88; mean 78,13; median 77; modus 72. Tabel di atas menunjukkan adanya peningkatan pada kelompok kontrol dalam menulis cerpen tetapi tidak signifikan, sedangkan pada kelompok eksperimen telah mengalami peningkatan yang signifikan setelah dalam perlakuan menggunakan *blended learning*.

c. Hasil Uji Persyaratan Analisis Data

Uji persyaratan analisis data dilakukan sebelum analisis data dilakukan. Uji persyaratan ini terdiri atas uji normalitas sebaran data dan uji homogenitas varian. Data pada uji normalitas diperoleh dari skor *pretest* dan *posttest* kemampuan menulis cerpen pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Data tersebut diolah menggunakan bantuan komputer program SPSS versi 20.0. Syarat data dikatakan berdistribusi normal adalah apabila nilai Asymp. Sig yang diperoleh dari hasil perhitungan lebih besar dari tingkat alpha 0,05 (5%). Hasil uji normalitas sebaran data *pretest* kemampuan menulis cerpen kelas kontrol disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas Varian Data Keterampilan Menulis Cerpen

| | Data | Levene Statistic | df | Keterangan |
|--------------------|--------------------------|------------------|----|-----------------------------|
| Kosmogorov-Smirnov | Pretest Kelas Eksperimen | 0,128 | 18 | Sig. 0,200 > 0,05 = homogen |
| | Pretest Kelas Kontrol | 0,134 | 16 | Sig. 0,200 > 0,05 = homogen |
| Shapiro-Wilk | Pretest Kelas Eksperimen | 0,968 | 18 | Sig. 0,644 > 0,05 = homogen |
| | Pretest Kelas Kontrol | 0,951 | 16 | Sig. 0,509 > 0,05 = homogen |

Berdasarkan hasil penghitungan program SPSS 20.0, dapat diketahui bahwa sig. 0,200 dan 0,644 atau lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti sebaran skor variabel tersebut, baik menurut Kolmogorov-Smirnov maupun Shapiro-Wilk dinyatakan **normal**. Dari hasil penghitungan uji normalitas sebaran data *pretest* dan *posttest* keterampilan menulis cerpen pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dapat diketahui bahwa data-data yang dikumpulkan dari *pretest* maupun *posttest* dalam penelitian ini berdistribusi normal. Jadi, data tersebut telah memenuhi syarat untuk dianalisis.

Setelah dilaksanakan uji normalitas sebaran data, selanjutnya dilaksanakan uji homogenitas varian. Dengan bantuan program SPSS 20.0 dihasilkan skor yang menunjukkan varian yang homogen. Syarat varians dikatakan homogen adalah apabila nilai signifikansi hitung lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 (5%). Hasil uji homogenitas varian data (*levене statistic*) dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7. Hasil Uji Homogenitas Varian Data Keterampilan Menulis Cerpen

| | Pretest kemampuan menulis cerpen | | | |
|------------------|----------------------------------|-----------------|--------------------------------------|-----------------------|
| | Based on Mean | Based on Median | Based on Median and with adjusted df | Based on trimmed mean |
| Levene Statistic | 3,142 | 2,627 | 2,627 | 3,153 |
| df1 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| df2 | 32 | 32 | 30,724 | 32 |
| Sig. | ,086 | ,115 | ,115 | ,085 |

Hasil penghitungan menunjukkan bahwa Sig. Based on Mean sebesar 0.086 dan lebih besar dari 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa varians kelompok pretest kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah sama atau homogen. Data tersebut telah memenuhi syarat untuk dianalisis.

d. Uji Hipotesis

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah “tidak ada perbedaan yang signifikan antara kelompok yang diajar menulis cerpen dengan *blended*

learning dan kelompok yang diajar menulis cerpen tanpa *blended learning* pada mahasiswa jurusan PBSI FBS UNY. Hipotesis tersebut adalah hipotesis nol (H_0). Dalam perhitungan atau pengujian, H_0 harus diubah menjadi H_a (Hipotesis kerja) sehingga bunyinya berubah menjadi “ada perbedaan yang signifikan antara kelompok yang diajar menulis cerpen dengan *blended learning* dan kelompok yang diajar menulis cerpen tanpa *blended learning* pada mahasiswa jurusan mahasiswa PBSI FBS UNY. Dengan bantuan komputer program SPSS 20.0., syarat data bersifat signifikan apabila p lebih kecil dari 0,050.

Tabel 8. Hasil Uji Hipotesis Data Keterampilan Menulis Cerpen

| | | kemampuan menulis cerpen | |
|---|---|--------------------------|-----------------------------|
| | | Equal variances assumed | Equal variances not assumed |
| Levene's Test for Equality of Variances | F | 6,046 | |
| | Sig. | ,020 | |
| t-test for Equality of Means | T | 2,277 | 2,224 |
| | Df | 32 | 25,612 |
| | Sig. (2-tailed) | ,030 | ,035 |
| | Mean Difference | 4,431 | 4,431 |
| | Std. Error Difference | 1,946 | 1,992 |
| | 95% Confidence Interval of the Difference | Lower | ,467 |
| | Upper | 8,394 | 8,528 |

Hasil menunjukkan bahwa Sig. (2-tailed) sebesar 0,035 atau lebih kecil dari 0,05, maka hal itu menunjukkan H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi, ada perbedaan kemampuan menulis cerpen antara kelompok/kelas eksperimen yang menggunakan *blended learning* dengan kelompok/kelas kontrol yang tidak menggunakan *blended learning*.

Hipotesis kedua penelitian ini berbunyi “Pembelajaran menulis cerpen dengan *blended learning* terbukti efektif”. Hipotesis kedua ini diuji dengan melihat hasil uji-t pada data skor pretest dan posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol, dan juga melalui penghitungan gain skor.

Gain skor merupakan selisih mean pretest dan posttest dari masing-masing kelas eksperimen dan kontrol. Gain skor digunakan untuk mengetahui adanya peningkatan atau penurunan skor mean masing masing kelas. Gain skor kelas eksperimen yaitu 49,09, sementara gain skor kelas kontrol yaitu 33,77. Melalui gain skor tersebut dapat diketahui bahwa skor pada kelas eksperimen lebih mengalami kenaikan yang signifikan dibandingkan dengan kelas kontrol. Dengan demikian, hipotesis nihil (H_0) yang berbunyi “Pembelajaran menulis cerpen menggunakan *blended learning* tidak terbukti efektif” **ditolak**. Sementara itu, hipotesis alternatif (H_a) yang berbunyi “

Pembelajaran menulis cerpen menggunakan *blended learning* terbukti efektif” diterima.

2. Pembahasan Hasil Penelitian

Perkuliahan menulis sastra bertujuan memberikan kompetensi mahasiswa menulis sastra, baik fiksi, puisi, maupun drama. Fiksi berbentuk prosa naratif, seperti dongeng, fabel atau cerita binatang, hikayat, cerpen, dan novel. Puisi merupakan ekspresi perasaan yang biasanya ditulis berbaris-baris. Drama merupakan cerita berbentuk dialog yang dikemas dalam adegan dan babak.

Fiksi merupakan salah satu genre sastra yang harus ditulis oleh mahasiswa dalam mata kuliah Menulis Sastra ini. Fiksi dalam mata kuliah ini difokuskan pada cerpen atau cerita pendek. Meskipun mahasiswa sangat familiar dengan cerpen, tetapi bukan jaminan mereka bisa menulis dengan baik. Ada beberapa mahasiswa yang belum bisa menulis cerpen sampai tuntas atau selesai. Beberapa mahasiswa bisa menulis sampai selesai, tetapi punya kelemahan dalam kemenarikan ide, alur, tokoh, dan latar. Di sisi lain, materi menulis cerpen hanya mendapat porsi 4-5 kali pertemuan sehingga dirasa kurang optimal. Praktik menulis sastra membutuhkan waktu yang banyak dan tidak tergantung dengan aktivitas tatap muka di kelas. *Blended learning* diasumsikan dapat membantu mahasiswa dalam penguasaan kemampuan menulis cerpen.

Kondisi awal kemampuan menulis cerpen kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat diketahui dari *pretest*. Pemberian *pretest* bertujuan untuk mengukur kemampuan awal kedua kelas tersebut dalam menulis cerpen. *Pretest* yang diberikan kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah sama, yaitu dengan tes menulis cerpen. Dari hasil pengumpulan data tersebut diperoleh skor *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan data *pretest* yang dihasilkan, skor tertinggi yang diperoleh kelas eksperimen sebesar 78, skor terendah 58, rerata (mean) 66,11, median 66, mode 64, dan standar deviasi 4,92. Skor tertinggi yang diperoleh kelas kontrol adalah sebesar 78, skor terendah 58, rerata (mean) 67,13, median 68, mode 72, dan standar deviasi 6,93.

Sebelum analisis pengujian hipotesis terhadap data-data yang didapat selama penelitian, dilakukan uji normalitas. Data pada uji normalitas diperoleh dari skor *pretest* dan *posttest* kemampuan menulis cerpen pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Data tersebut diolah menggunakan bantuan komputer program SPSS versi 20.0. Syarat data dikatakan berdistribusi normal adalah apabila nilai Asymp. Sig yang diperoleh dari hasil perhitungan lebih besar dari tingkat alpha 0,05 (5%). Berdasarkan hasil penghitungan program SPSS 20.0, dapat diketahui bahwa sig. 0,200 dan 0,644 atau lebih besar dari 0,05. Hal ini

berarti sebaran skor variabel tersebut, baik menurut Kolmogorov-Smirnov maupun Shapiro-Wilk dinyatakan **normal**. Dari hasil penghitungan uji normalitas sebaran data *pretest* dan *posttest* keterampilan menulis cerpen pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dapat diketahui bahwa data- data yang dikumpulkan dari *pretest* maupun *posttest* dalam penelitian ini berdistribusi normal. Jadi, data tersebut telah memenuhi syarat untuk dianalisis.

Setelah dilaksanakan uji normalitas sebaran data, selanjutnya dilaksanakan uji homogenitas varian. Dengan bantuan program SPSS 20.0 dihasilkan skor yang menunjukkan varian yang homogen. Syarat varians dikatakan homogen adalah apabila nilai signifikansi hitung lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 (5%). Hasil penghitungan menunjukkan bahwa Sig. Based on Mean sebesar 0.086 dan lebih besar dari 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa varians kelompok *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah sama atau homogen. Data tersebut telah memenuhi syarat untuk dianalisis.

Uji hipotesis menunjukkan bahwa Sig. (2-tailed) sebesar 0,035 atau lebih kecil dari 0,05, maka hal itu menunjukkan H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi, ada perbedaan kemampuan menulis cerpen antara kelompok/kelas eksperimen yang menggunakan *blended learning* dengan kelompok/kelas kontrol yang tidak menggunakan *blended learning*. Dengan kata lain, kelas eksperimen dan kelas kontrol berangkat dari titik tolak kemampuan yang sama. Setelah *pretest* dilakukan kelas eksperimen menerima perlakuan berupa pembelajaran menulis cerpen menggunakan *blended learning*, sedangkan kelas kontrol mengikuti pembelajaran seperti biasa.

Perlakuan pada kelas eksperimen dilakukan sebanyak empat kali pertemuan. Pertemuan pertama dilakukan melalui tatap muka dengan aktivitas mengidentifikasi ide atau gagasan cerpen dan teknik penulisan cerpen. Pertemuan kedua dilakukan online dengan aktivitas menulis draf cerpen sesuai dengan rancangan yang telah dibuat. Pertemuan ketiga tatap muka dengan aktivitas diskusi online. Pertemuan keempat dilakukan online dengan aktivitas memberikan penilaian terhadap cerpen, dilanjutkan revisi dan editing. Sementara itu, pada kelas kontrol siswa melakukan kegiatan pembelajaran menulis cerpen seperti biasanya. Materi yang diberikan sama dengan kelas eksperimen. Aktivitas dilakukan dengan tatap muka dikelas seperti biasanya.

Kedua kelas kemudian diberikan *posttest*. Pemberian *posttest* dimaksudkan untuk melihat pencapaian hasil kemampuan menulis cerpen mahasiswa. *Posttest* yang diberikan sama dengan *pretest*, yaitu tes kemampuan menulis cerpen. Selain itu *posttest* juga digunakan untuk membandingkan skor yang dicapai siswa saat *pretest* dan *posttest*, apakah hasil menulis cerpen

mahasiswa masih sama, semakin meningkat atau malah menurun. Perbandingan peningkatan hasil *pretest* dan *posttest* kemampuan menulis cerpen dari kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada skor *pretest* dan *posttest*.

Pada *pretest* keterampilan menulis cerpen kelompok eksperimen, skor terendah sebesar 58 dan skor tertinggi 78; mean 66,11; median 66; modus 64, sedangkan pada *posttest* keterampilan menulis cerpen, skor terendah naik menjadi 70 dan skor tertinggi 92; mean 82,56; median 82; dan modus sebesar 78. Pada saat *pretest* keterampilan menulis cerpen kelompok kontrol, skor terendah sebesar 58 dan skor tertinggi 78; mean 67,13; median 68; modus 72; sedangkan pada *posttest* keterampilan menulis cerpen, skor terendah naik menjadi 68 dan skor tertinggi menjadi 88; mean 78,13; median 77; modus 72. Tabel di atas menunjukkan adanya peningkatan pada kelompok kontrol dalam menulis cerpen tetapi tidak signifikan, sedangkan pada kelompok eksperimen telah mengalami peningkatan yang signifikan setelah dalam perlakuan menggunakan *blended learning*.

Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa kemampuan menulis cerpen pada kelas eksperimen mengalami kenaikan yang lebih besar dibandingkan kelas kontrol. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa Sig. (2-tailed) sebesar 0,035 atau lebih kecil dari 0,05. Hal itu menunjukkan ada perbedaan kemampuan menulis cerpen antara kelompok/kelas eksperimen yang menggunakan *blended learning* dengan kelompok/kelas kontrol yang tidak menggunakan *blended learning*.

Selanjutnya, dengan mean *posttest* kelompok eksperimen (82,56) lebih tinggi dibanding *posttest* kelompok kontrol (78,13), maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan *blended learning* dalam pembelajaran menulis cerpen pada mahasiswa jurusan PBSI FBS UNY lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran menulis cerpen tanpa menggunakan *blended learning*. Berikut adalah beberapa contoh hasil cerpen mahasiswa kelas eksperimen.

Peningkatan pada aspek ide cerita dan penggarapan fakta cerita terjadi karena pembelajaran tatap mukan dan online memberi kesempatan pada mahasiswa untuk saling berdiskusi dan memberi alternatif pada pengembangan ide cerita agar baru, segar dan tidak klise. Selain itu, diskusi pengembangan alur cerita membuat ada banyak alternatif jalan cerita, penggarapan konflik, klimaks, dan penyelesaian cerita yang lebih menarik. Pengembangan tokoh cerita juga lebih hidup dan klise. Begitu juga dengan pengembangan latar yang membuat lebih padu dengan unsur cerita yang lain. Semua itu dilakukan dalam waktu dan tempat yang tidak terbatas.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data, pengujian hipotesis dan pembahasan yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis cerpen mahasiswa pada mata kuliah Menulis Sastra jurusan PBSI FBS UNY, yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan *blended learning* dan yang mengikuti pembelajaran tanpa menggunakan *blended learning*. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa Sig. (2-tailed) sebesar 0,035 atau lebih kecil dari 0,05. Hal itu menunjukkan ada perbedaan kemampuan menulis cerpen antara kelompok/kelas eksperimen yang menggunakan *blended learning* dengan kelompok/kelas kontrol yang tidak menggunakan *blended learning*.

Kedua, pembelajaran menulis cerpen mahasiswa pada mata kuliah Menulis Sastra jurusan PBSI FBS UNY yang mengikuti pembelajaran dengan *blended learning*. Hal ini dibuktikan dengan mean *posttest* kelompok eksperimen (82,56) lebih tinggi dibanding *posttest* kelompok kontrol (78,13), maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan *blended learning* dalam pembelajaran menulis cerpen pada mahasiswa jurusan PBSI FBS UNY lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran menulis cerpen tanpa menggunakan *blended learning*. Keefektifan pembelajaran ini dapat dicermati melalui keunggulan perpaduan pembelajaran online dan tatap muka yang menjadi ciri dari *blended learning*.

DAFTAR PUSTAKA

- Bayraktar dan Okvuran, Asyegul dan Asye. 2012. Improving students' writing through creative drama dalam *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 51 (2012) 662 – 665.
- Bonk, Curtis J dan Charles R. Graham. 2006. *Handbook of Blended Learning*. San Francisco: Pfeiffer.
- Chaeruman, U. A. (2019). Merancang Model Blended Learning Designing Blended Learning Model. *Jurnal Teknodik*, 17(4), 053. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v17i4.577>
- Creswell, J. W. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches* (4th edition) London: Sage
- Dawilal, S., Kamyod, C. & Prasad, R. Effectiveness Comparison of the Traditional Problem-Based Learning and the Proposed Problem-Based Blended Learning in Creative Writing: A Case Study in Thailand. *Wireless Pers Commun* **118**, 1853–1867 (2021). <https://doi.org/10.1007/s11277-019-06638-x>
- Elaine Allen, Jeff Seaman, and Richard Garrett. 2007. *Blending In The Extent and Promise of Blended Education in the United States*. Sloan-
- Gorbani dan Delavar, Mahmud dan Samira. 2012. "The Role of Virtual

C™

- Education in Creative Learning Student of University" dalam *Middle-East Journal of Scientific Research* 11 (7): 950-958. ISSN 1990-9233
- Heinich, R., Molenda, M., Russell, J., & Smaldino, S. (2012). Instructional Media and Technology for Learning. *International Journal of Distributed and Parallel Systems*, 3, 8.
- Kizuk, Alexander. 2011. Journaling and the Creative Writing Workshop in Counseling and Recovery of Adult Participants dalam *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 30 (2011) 1788 – 1794
- Littlejohn, A. & Pegler, C., 2007. *Preparing for Blended e-Learning*. New York, USA: Routledge
- Luck, Lee Tan (et al). 2011. A Creative and Literary Writing Digital LMS in Supporting Writers' Group Learning and Knowledge Sharing among Creative Writers dalam *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 67 (2012) 238 – 249.
- Noytim, Usa. 2010. Weblogs enhancing EFL students' English language learning dalam *Procedia Social and Behavioral Sciences* 2 (2010).
- Thorne, Kaye. 2003. *Blanded Learning: How to Integrate Online and Traditional Learning?* London: Kogan Page